

# MAKNA RITUAL ZIARAH KUBUR ANGKU KERAMAT JUNJUNG SIRIH OLEH MASYARAKAT NAGARI PANINGGAHAN

Mirta Irmasari<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan Sosiologi FIS UNP  
Email [Mirta\\_cute@yahoo.co.id](mailto:Mirta_cute@yahoo.co.id)

## Abstract

*This paper discusses the meaning of the ritual pilgrimage to the tomb grave Angku Keramat Junjung Sirih Nagari Paninggahan society. The purpose of this study was to describe the activity and the meaning of pilgrimage grave. Data were collected through participant observation methods, in-depth interviews, and documentation. Then analyzed by using the theory of symbolic Victor Turner. The result showed the meaning of the ritual pilgrimage grave Angku Keramat Junjung Sirih is increasing solidarity, strengthen religious values. Before the events slaughterhouses, those involved have vowed not to feel calm his soul. When finished slaughtering the victim, feeling the quiet force has been releasing his vow. Phase transition before and after slaughtering votive called liminality.*

Kata kunci: ritual, liminalitas, simbol, budaya

## A. Pendahuluan

Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan cara mendo'akan orang yang sudah meninggal tersebut agar diampuni dosanya. Sedangkan berziarah ke kuburan keramat selain mendo'akan orang yang sudah meninggal juga memohon kepada roh orang yang sudah meninggal agar mereka yang berada di dunia diberi keselamatan dan dilindungi oleh Allah.

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya.<sup>2</sup> Hal ini terlihat ketika masyarakat berziarah ke kuburan, pada masyarakat Nagari Paninggahan yang disebut sebagai kuburan *urang keramat*.<sup>3</sup> Masyarakat Nagari Paninggahan yang

melakukan ziarah kubur adalah kelompok masyarakat yang masuk aliran *Ahli Sunnah wal Jamaah*.<sup>4</sup> Ziarah ini dilakukan pada bulan Jamadil Akhir dengan tujuan mengenang jasa-jasa para *aulia*<sup>5</sup> dan meminta bantuan untuk mendapatkan kesejahteraan yaitu pada arwah *angku junjung sirih*.<sup>6</sup> Beliau dianggap keramat karena semasa hidupnya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa seperti dapat mengangkat *tonggak macu*<sup>7</sup> Masjid Raya, tidak terbakar oleh api, dan bisa mengobati orang sakit.<sup>8</sup>

Masyarakat yang berkunjung ke kuburan keramat juga sering melepaskan nazar seperti sembuh dari sakit, terhindar dari malapetaka,

---

bidang lain seperti dapat mengobati masyarakat yang terkena penyakit, dan memiliki kelebihan dalam bidang mistik.

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Jurusan Sosiologi FIS UNP untuk wisuda Maret 2013 dengan pembimbing I bapak Adri Febrianto S.Sos., M.Si dan pembimbing II ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si dosen Jurusan Sosiologi FIS UNP

<sup>2</sup> <http://www.almukmin>

[ngruki.com/index.php?option=com:ziarah-kubur-antara-sunnah-dan-bidah](http://www.almukmin)

<sup>3</sup> Masyarakat Nagari Paninggahan menyebut urang keramat karena selain memiliki wawasan tentang ajaran Agama Islam juga memiliki ilmu dalam

<sup>4</sup> Ahli Sunnah wal Jamaah merupakan pengikut ajaran Nabi Muhammad SAW, para pegikut ajaran ini menjalankan segala aktifitas berdasarkan apa yang dikerjakan dan disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW.

<sup>5</sup> Sebutan bagi orang-orang keramat yang ada di Nagari Paninggahan

<sup>6</sup> Salah satu orang keramat yang terdapat di Nagari Paninggahan yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya.

<sup>7</sup> *Tonggak macu* merupakan tonggak utama atau tonggak tengah yang terdapat pada suatu masjid.

<sup>8</sup> Pakih Sainun wawancara 20 september 2012

memperoleh rezeki, mendapat hasil panen yang melimpah, mendapatkan keturunan, dan sebagainya. Pada pelepasan nazar ini masyarakat biasanya melakukan pemotongan hewan seperti kerbau, sapi dan kambing. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tersebut merupakan simbol-simbol yang memiliki makna sesuai dengan apa yang diinterpretasikan oleh masyarakat. Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana makna ritual yang terdapat pada aktivitas ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih tersebut?

Dilihat dari fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah makna ritual pada aktivitas ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh masyarakat Nagari Paninggahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan aktivitas masyarakat Nagari Paninggahan dalam melakukan ziarah di kuburan keramat Angku Junjung Sirih, dan mendeskripsikan makna ritual yang terdapat pada aktivitas ziarah kubur tersebut.

Untuk membahas makna ritual ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih pada masyarakat Nagari Paninggahan, dianalisis dengan teori simbolis yang dikemukakan oleh Victor Turner<sup>9</sup>. Fokus Turner adalah pada ritual, dan peran bahwa ritual tersebut dalam kehidupan dan budaya. Ritual adalah simbol yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk menyampaikan konsep kebersamaan, ritual adalah tempat untuk melebur segala konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual.<sup>10</sup>

Victor Turner sangat dipengaruhi oleh Arnold Van Gennep yang melihat ritual proses itu terdiri dari tiga bagian yang meliputi: (1) pemisahan individu dari satu status sebelumnya sosial, (2) fase lumen atau ambang batas, dan (3) yang reagggregation dari individual menjadi status baru. "Liminalitas," tahap kedua, adalah keadaan yang dialami oleh individu selama ritus perjalanan. Ini adalah kondisi tidak memiliki keanggotaan penuh di sebuah status. Selama tahap liminal bergerak

dari satu sosial posisi ke yang berikutnya, individu menemukan dirinya dipisahkan dari status sebelumnya tetapi tidak sepenuhnya bagian dari berikutnya.<sup>11</sup> *Liminal state* adalah sebuah kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/tranformasi, dimana terdapat disorientasi, ambiguitas, keterbukaan, dan ketidakpastian (*indeterminacy*).<sup>12</sup>

Sebuah simbol adalah unit terkecil dari ritual yang masih mempertahankan sifat spesifik dari perilaku ritual, yang merupakan "penyimpanan unit" diisi dengan sejumlah besar informasi. Simbol bisa menjadi objek, kegiatan, kata-kata, hubungan, peristiwa, gerak tubuh, atau unit spasial. Ritual adalah gudang simbol bermakna dimana informasi terungkap dan dianggap sebagai berwibawa, seperti berurusan dengan nilai-nilai penting dari masyarakat. Singkatnya, ritual mengacu pada pertunjukan ritual yang melibatkan manipulasi simbol-simbol yang mengacu pada keyakinan agama.

Oleh karena itu, ritual utama, *cult ritual* (ritual yang berhubungan masalah-masalah ketidakberuntungan-misfortune) mengandung empat fungsi sosial yang penting. Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (*reduce hostility*) di antara warga masyarakat yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan niat jahat seseorang kepada yang lain. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat. Ketiga, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Jadi Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (*prescribed*) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.<sup>13</sup>

## B. Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bukit Junjung Sirih Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena

<sup>9</sup>Paul Bohannon and Mark Glazer. *High Points In Antropologi*. New York. Mc Graw Hill, Inc. 2008. Hal 502

<sup>10</sup>Tedi Sutardi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves. Hal. 33

<sup>11</sup> Ibid hal 503-506

<sup>12</sup><http://antropologiui.wordpress.com/2011/06/01/ritual-anti-structure-and-religion-a-discussion-of-victor-turner%E2%80%99s-processual-symbolic-analysis/>

<sup>13</sup><http://www.ditperta.net/artikel/jamhari01.asp> akses tanggal 4 April 2012

masyarakat Nagari Paninggahan secara rutin masih melaksanakan ziarah ke kuburan keramat Angku Junjung Sirih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>14</sup>

Penelitian ini termasuk tipe penelitian etnografi,<sup>15</sup> karena bermaksud melukiskan makna simbol ritual pada ziarah kubur angku keramat Junjung Sirih, sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat. Memahami makna perbuatan dan kejadian orang yang bersangkutan dengan mengutamakan perspektif emik (Native's Point Of View).<sup>16</sup> Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu penarikan informan secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah keseluruhan informan penelitian ini adalah 20 orang.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi partisipasi (pengamatan terlibat),<sup>17</sup> dimana keterlibatan peneliti bersifat aktif. Melalui observasi yang dilakukan sebelumnya dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara mendalam (indepth interview).<sup>18</sup> Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data dari ziarah kubur angku keramat Junjung Sirih.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (interactive analysis) yang dikembangkan Milles

dan Huberman<sup>19</sup> terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan menarik kesimpulan (verifikasi)

## C. Pembahasan

### 1. Aktivitas Ritual Ziarah Kubur

#### a. Fase Persiapan

Fase persiapan dalam ziarah kubur ke kuburan keramat Angku Junjung Sirih adalah menetapkan waktu pelaksanaan, tempat, hewan-hewan korban dan benda-benda ritual. Penetapan kapan waktu pelaksanaan ziarah kubur, terutama pada aktivitas ziarah khusus biasanya dilaksanakan pada bulan Jumadil Akhir, karena menurut para ulama Bulan Jumadil Akhir karena pada bulan ini biasanya terjadi musim kemarau. Kapan waktu/hari untuk melakukan ziarah kubur ini ditentukan oleh para ulama dan anggota masyarakat. Masyarakat yang pergi berziarah biasanya jumlahnya banyak dan tidak dibatasi jumlah dan orang yang akan mengikutinya. Tempat pelaksanaan ziarah kubur ini adalah di dalam Rimbo Bukit Junjung Sirih. Kuburan Angku Keramat Junjung Sirih ini terletak bertepatan di sebelah rumahnya, rumah ini dijadikan sebagai tempat beristirahat bagi para peziarah. Tempat kuburan Angku Keramat Junjung Sirih tersebut ditinggikan, diberi kelambu serta diberi pagar, pintu pagar tersebut tidak boleh ditutup, karena Angku tersebut akan keluar masuk.<sup>20</sup> Sebelum melaksanakan aktivitas ziarah kubur, terlebih dahulu dipasangkan tenda dari tikar/terpal sebagai pelindung dari terik matahari atau hujan, lantainya dialas dengan tikar dan memakai genset (*generator set*) untuk penerangan.

Sebelum melaksanakan ritual ziarah kubur ke kuburan keramat Angku Junjung Sirih, bagi peziarah yang akan melakukan pelepasan nazar dengan mengorbankan hewan, terlebih dahulu mereka harus menyiapkan hewan korban apa yang akan disembelih dan dibawa ke tempat ziarah serta menyiapkan syarat-syaratnya. Selain bernazar, peziarah juga datang ke kuburan keramat Angku Junjung Sirih untuk melepaskan niat. Niat tersebut disampaikan

---

<sup>14</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hal 66

<sup>15</sup> Etnografi dapat diartikan sebagai gambaran sebuah kebudayaan dari suku bangsa yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan dengan focus penelitian tertentu, Clifford geertz, hal 11-12

<sup>16</sup> Achmad F. Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 89

<sup>17</sup> Burhan Bungin. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 94

<sup>18</sup> Ibid hal 157

---

<sup>19</sup> Mathew Milles dan Michael A. Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1992. hal 16-20

<sup>20</sup> Ustad Romi (28 tahun) guru. Wawancara 6 Juli 2012

kepada arwah Angku Junjung Sirih melalui benda-benda yang dianggap sebagai perantara untuk menyampaikan tujuannya. Benda benda tersebut diantaranya, *paureh*, air, *limau* (buah jeruk nipis), pasir, kemenyan.

## **b. Fase Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih, terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti pemotongan hewan (berkorban), masak-masak, makan bersama, berfawatih, bertasawuf, bersyatariah, zikir dan berdo'a. Berikut dideskripsikan setiap aktivitas yang dilaksanakan.

### **1. Pemotongan Hewan (Berkorban)**

Berkorban merupakan suatu perbuatan pembunuhan binatang korban, atau manusia, secara upacara.<sup>21</sup> Pada pelaksanaan aktivitas ziarah khusus pada Bulan Jumadil Akhir, biasanya dilakukan pemotongan hewan korban. Karena masyarakat meyakini kalau bernazar ke kuburan keramat Angku Junjung Sirih akan disampaikan kepada Allah, Angku Junjung Sirih tersebut diyakini sebagai orang yang keramat dan memiliki kelebihan dibandingkan masyarakat lainnya, sehingga ia ditempatkan di tempat yang baik di sisi Allah.

Hewan korban yang akan dipotong tergantung nazar orang yang pergi berziarah. Seperti Pak Nasar,<sup>22</sup> yang memilih kambing sebagai hewan korbannya. Sesuai dengan nazarnya dia akan menyumbangkan satu ekor kambing untuk ziarah kubur, kalau dia berhasil dalam usahanya. Begitu juga sebelumnya pada ziarah Bulan Jumadil Akhir tahun 2010,<sup>23</sup> salah seorang anggota masyarakat Nagari Paninggahan tidak disebutkan namanya menyumbangkan satu ekor kerbau untuk ziarah ke kuburan Keramat Angku Junjung Sirih.

Pemotongan hewan korban ini dilakukan oleh kaum laki-laki yang dipimpin oleh buya/ulama, dan mempersiapkan peralatan masak-memasak seperti menyembelih kambing, menyiapkan *tungku*, bumbu-bumbu bahkan memasang tenda. Sebelum menyembelih hewan korban ini harus dido'akan terlebih dahulu oleh *Pakih/Buya*, biasanya juga dihadiri oleh orang yang akan melepaskan nazarnya,

seandainya orang tersebut tidak dapat menghadiri upacara tersebut, ulama akan menyebutkan namanya saja. Namun hal tersebut jarang sekali terjadi, karena pada saat penyebutan nama dan memulai pemotongan hewan korban, merupakan situasi yang sangat penting dan sakral dalam acara ini. Karena pada saat ini, seseorang akan merasakan kepuasan di dalam dirinya.

Nazar yang sebelumnya telah diikrarkan sudah terlaksana. Menurut Victor Turner kondisi ini dinamakan fase liminal. Suatu kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/transformatasi yang menimbulkan suatu perubahan dalam hidup seseorang. Ketika seseorang melepaskan nazar dengan melakukan pemotongan hewan korban, pada saat sebelum penyebutan nama dan pemotongan hewan korban sampai setelah hewan korban tersebut dipotong dinamakan fase liminal. Suatu fase dalam masa peralihan, sebelum dido'akan hingga sudah sampai nazarnya.

Setelah hewan tersebut disembelih, digantungkan ke batang kayu kemudian dibakar agar bulu-bulu yang melekat pada tubuh hewan tersebut hilang dan bersih, setelah itu dagingnya dipotong-potong kemudian dicuci. Air untuk mencuci potongan daging tersebut diambil dari sungai, ditarik dengan mesin (*generator set/genset*) untuk memudahkan proses pencucian. Setelah daging tersebut dicuci, para ibu-ibu menggiling bumbu-bumbu dan kaum laki-laki menyiapkan tempat untuk memasak.

Masyarakat mengungkapkan bahwa berdasarkan penafsirannya, makna dari pemotongan hewan korban ini adalah melepaskan niat/nazar karena apa yang diniatkan sebelumnya seperti sembuh dari sakit, naik kelas, lancar usaha dan sebagainya sudah terkabulkan.

### **2. Masak Memasak dan Makan Bersama**

Dalam proses masak-memasak, orang yang akan memasak tidak saja dari kaum ibu-ibu, namun kaum laki-laki pun ikut membantu mulai dari perlengkapan bumbu, membakar kayu, sampai mengaduk-aduk *gulai*.<sup>24</sup> Acara ini dilakukan bersama-sama untuk memeriahkan suasana. Dalam proses masak-memasak ini, biasanya masyarakat membawa langsung

<sup>21</sup>Koentjaningrat. Ibid hal 251

<sup>22</sup>Hasil pengamatan 6 juli 2012

<sup>23</sup>Wawancara dengan Wan Pono (50 tahun) tanggal 25 Desember 2012

<sup>24</sup>Biasanya pada waktu ziarah hewan korban ini dimasak dengan cara di *gulai*.

bumbu perlengkapan masakannya dari rumah. Seperti cabe, bawang, jahe, lengkuas, daun limau, kunyit yang sudah digiling halus. Setelah selesai memasak, para ibu-ibu menyiapkan tempat untuk makan bersama. Acara makan bersama ini lebih awal dilakukan, karena para peziarah akan melangsungkan acara puncaknya pada malam hari.

Jika semuanya sudah selesai, barulah para peziarah ini melakukan makan bersama, dengan berdo'a terlebih dahulu yang dipimpin oleh *Urang Siak*. Dalam proses ini menurut Victor Turner berjalannya fungsi ke tiga dalam sebuah ritual yaitu ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Karena pada acara ini para peziarah saling bertemu dan berkomunikasi dengan keadaan yang relek, saling tolong menolong pada saat menghidangkan makanannya sehingga dapat meningkatkan kembali rasa solidaritas diantara mereka.

### 3. Berfawatih

Setelah acara makan bersama selesai sebahagian masyarakat berfawatih yaitu melakukan sholat sunat di samping kuburan Angku Junjung Sirih, peziarah beranggapan sholat di samping kuburan tersebut tujuannya adalah sebagai perantara kepada *ruh* (roh) yang berada di alam gaib agar disampaikan do'anya kepada Tuhan yang Maha Esa. Sholat ini dilakukan sendiri-sendiri tidak dilakukan secara berjama'ah,

Makna dari sholat ini adalah untuk mendo'akan agar sang arwah diampuni oleh Allah dan diterima di sisi-Nya dan juga melalui perantara Arwah Angku Junjung Sirih tersebut agar do'a orang yang pergi berziarah juga disampaikan kepada Allah.

### 4. Bersyatariah

Setelah masuknya waktu Sholat Isya seluruh peziarah berkumpul di sekitar kubur untuk *Bersyatariah* yaitu mengikuti pengajian yang akan disampaikan oleh ulama tentang bahasa tubuh, pengajian syahadat, sifat pengembangan sifat-sifat 20. Dalam acara ini diawali dengan penyampaian ceramah agama oleh ustad, pada saat peneliti mengikuti acara ziarah kubur tanggal 6 juli 2012, yang memberikan ulasan ceramah agama Ulama dari Batusangkar yaitu Teunku Anwar menjelaskan

bagaimana hakekatnya ziarah kubur, tujuan serta manfaat ziarah kubur tersebut.

Selanjutnya, Pakih Sainun menceritakan bagaimana kisah Angku Junjung Sirih ini sampai dia dikatakan angku keramat. Setelah peziarah mengetahui kisah Angku Keramat Junjung Sirih, peziarah diberikan pengajian oleh *Pakih*/ulama tentang bahasa tubuh, yang dilanjutkan dengan pengajian syahadat, dan diakhiri dengan pengembangan sifat-sifat 20.<sup>25</sup> Acara ini dilakukan sebelum lewat tengah malam, selanjutnya para peziarah berzikir dan berdo'a sampai pagi.

Melalui kegiatan ini dapat diinterpretasikan bahwa pada acara bersyatariah ini adalah acara yang bertujuan untuk menambah dan menguatkan pengetahuan masyarakat tentang agama. Karena pada acara ini para peziarah diberi ceramah agama dan wawasan tentang sifat-sifat 20. Kegiatan ini menurut Victor Turner merupakan simbol dari apa yang dilakukan oleh masyarakat yang berfungsi sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai religius yang selama ini mulai memudar kemudian dibangkitkan lagi agar masarakat masih memegang teguh pada nilai tersebut.

### 5. Berzikir dan Berdo'a

Berzikir dan berdo'a merupakan acara puncak berlangsungnya ziarah kubur ini, karena acara ini dilakukan lewat tengah malam yang dipimpin oleh para Ulama. Berzikir dan berdo'a ini dilakukan pada saat tengah malam, karena pada suasana yang begitu sunyi, tenang dan tenang apalagi berada di tengah-tengah rimba, akan mendatangkan kekhusukan bagi para peziarah. Mereka meyakini bahwa apabila kita khusuk meminta kepada Allah maka Allah.

Acara zikir dan do'a ini dilakukan sampai waktu Sholat Subuh datang. Zikir ini dilakukan secara sahut menyahut dengan suara keras, menurut mereka apabila kita berzikir dengan keras maka Angku Junjung Sirih merasa gembira. Selain itu Allah akan merasa senang karena namaNya diagung-agungkan. Menurut peziarah aktivitas ini dilakukan pada waktu tengah malam akan mendatangkan ketenangan di dalam diri seseorang.

#### c. Fase Penutupan

---

<sup>25</sup>Pengamatan tanggal 6 Juli 2012

Pada acara penutupan yang dilakukan pada pelaksanaan ritual ziarah kubur di kuburan keramat Angku Junjung Sirih, diakhiri dengan sholat shubuh berjamaah dan diikuti dengan pembacaan do'a. Pembacaan do'a ini ditujukan kepada arwah Angku Junjung Sirih. Do'a yang disampaikan agar arwah dapat ditempatkan yang baik disisi-Nya. Pembacaan do'a tersebut sekaligus mengakhiri acara ritual ziarah kubur yang ditujukan kepada Angku Junjung Sirih.

Benda-benda yang sebelumnya diletakkan di atas kuburan keramat Angku Junjung Sirih kemudian diambil dan dibawa pulang, digunakan sesuai dengan tujuannya atau sesuai dengan apa yang telah diniatkan sebelumnya. Dapat diinterpretasikan, keyakinan masyarakat tentang adanya kekuatan gaib dari arwah Angku Junjung Sirih telah dibuktikan masyarakat ketika mereka mempraktekannya setelah acara ziarah kubur tersebut selesai dilaksanakan.

## **2. Tujuan Peziarah ke Kuburan Keramat Angku Junjung Sirih**

### **a. Bakau (berkaul)**

Setiap manusia pasti memiliki keinginan dan permintaan, karena manusia mempunyai kebutuhan untuk hidup. *Bakau* (berkaul) merupakan permintaan yang ditujukan kepada arwah Angku Junjung Sirih, yang dijadikan sebagai perantara.<sup>26</sup> Selain menjenguk kuburan keramat masyarakat juga senantiasa meminta melalui Arwah Angku tersebut sesuai dengan keinginan mereka. Karena menurut kepercayaan masyarakat, orang yang sudah meninggal akan lebih dekat kepada Tuhan, apalagi orang tersebut dipercaya memiliki kelebihan yang diberikan oleh Allah, seperti orang keramat.

Salah satu tujuan pergi berziarah ke kuburan keramat adalah *bakau* yang artinya meminta kepada orang keramat yang diyakini sebagai perantara kepada Tuhan, agar do'a mereka cepat terkabulkan. Terkabulnya do'a warga yang awalnya disampaikan kepada Allah melalui perantara arwah Angku Junjung Sirih, diwujudkan oleh masyarakat dalam suatu ritual pada aktivitas ziarah kubur ke kuburan keramat Junjung Sirih tersebut.

### **b. Berniat atau Nazar**

Sebahagian besar masyarakat Nagari Paninggahan pergi berziarah dengan tujuan melepaskan niat atau nazar, seperti sembuh dari sakit, naik kelas, memperoleh rezeki, jauh dari mara bahaya dan lain sebagainya. Warga masyarakat menyampaikan niat/nazarnya kepada Allah yang diperantarai oleh Angku Junjung Sirih yang dibantu oleh *urang siak*. Ada juga masyarakat yang bernazar untuk memotong hewan korban setelah permintaannya dapat terkabulkan. Sebahagian masyarakat menyampaikan niatnya melalui *paureh*, air, pasir, *limau* (jeruk nipis), air dan lain sebagainya.

## **3. Makna Ziarah Kubur**

### **a. Makna alat-alat/perlengkapan pada aktivitas ziarah kubur**

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol ini dapat berbentuk bahasa, mimik wajah, gerak-gerik, tata ruang dan benda-benda ritual.<sup>27</sup> Pada pelaksanaan aktivitas ziarah kubur Angku Keramat Junjung Sirih terdapat berbagai benda-benda ritual seperti kemenyan, *paureh*, air, pasir, *limau* (buah jeruk nipis). Benda-benda tersebut berfungsi sebagai penghubung antara peziarah dengan roh Angku Junjung Sirih. Setiap benda-benda yang digunakan memiliki simbol bagi masyarakat Nagari Paninggahan. Berikut dideskripsikan makna dari setiap benda:

#### **1) Kemenyan (*kumayan*)**

Kemenyan merupakan getah yang berasal dari pohon kemenyan yang apabila dibakar memiliki aroma wangi yang khas. Kemenyan ini dibakar sebelum berdo'a tujuannya untuk memanggil roh-roh leluhur. Arwah gaib akan datang setelah mencium bau kemenyan tersebut, masyarakat meyakini bahwa roh-roh tersebut akan menyukai wangi-wangian dan salah satu aroma wangi yang dipakai adalah kemenyan.

Membakar kemenyan untuk pemanggilan roh-roh nenek moyang diasumsikan sebagai aktivitas sinkretisme. Menurut Haviland, sinkretisme itu terjadi dalam proses akulturasi antara satu budaya kepada budaya lainnya, di mana unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru,

<sup>26</sup>Nasar (52 Tahun) wawancara 12 November 2012

<sup>27</sup>Ahmad F. Saifiddin. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2001. Hal. 289-290

kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti.<sup>28</sup>

## 2) Paureh

*Paureh* merupakan suatu ramuan yang terdiri dari daun-daunan, akar-akar, dan berbagai jenis bunga. *Paureh* ini diletakkan dalam sebuah tempat seperti plastik, ember dan sebagainya. Kemudian diletakkan di atas kuburan keramat Angku Junjung Sirih. Setelah pulang berziarah, *paureh* tersebut diberi air kemudian digunakan sesuai dengan apa yang diniatkan oleh peziarah seperti untuk *paureh* rumah, toko/kedai. *Paureh* ini memiliki makna agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat seperti, hantu, iblis, setan, dewa dan lain sebagainya.

## 3) Air

Air yang digunakan adalah air yang diambil dari sungai dekat kuburan keramat Junjung Sirih. Air ini sangat sejuk karena berasal dari bukit. Air ini dimasukkan ke dalam botol, kemudian diletakkan di atas kuburan Angku Junjung Sirih. Setelah diletakkan di atas kuburan, air ini dibawa pulang untuk diminumkan ke semua keluarga yang ada di rumah, agar semua penyakit yang ada di dalam tubuh dapat disembuhkan dan juga dapat mencerdaskan otak anak.

## 4) Pasir

Pasir yang diambil oleh masyarakat adalah pasir yang terdapat di atas kuburan keramat Angku Junjung Sirih. Pasir ini diambil oleh masyarakat yang membutuhkan saja, seperti para petani. Mereka akan menaburkan pasir yang di letakkan di atas kuburan tersebut ke dalam sawah. Tujuannya adalah untuk menghindari dari segala macam penyakit hama dan gangguan lainnya.

## 5) Limau (jeruk nipis)

Kebiasaan masyarakat dalam berobat apalagi berobat ke dukun kampung adalah memakai *limau* (jeruk nipis). Jeruk nipis ini di kuburkan di atas kuburan Keramat Junjung Sirih, setelah selesai ziarah diambil dan dibawa pulang. Setelah itu direndam di rumah dan nanti ketika mandi disiramkan ke atas kepala, kemudian dihanyutkan, *limau* tersebut bermakna sebagai pengusir roh halus yang membawa penyakit. Karena limau ini memiliki

aroma wangi yang menyengat, penyakit yang ada di dalam tubuh orang yang sakit akan dihanyutkan bersama *limau* tersebut.

## b. Makna Ritual Ziarah Kubur

Dari hasil penelitian, peneliti menafsirkan bahwa makna dari ziarah kubur ini adalah selain untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal, maknanya lainnya adalah:

### 1) Meningkatkan solidaritas masyarakat

Hal ini terlihat ketika acara masak-memasak dan makan bersama, masyarakat saling tolong menolong, setia kawan dan tenggang rasa. Ketika mereka berkumpul bersama, para peziarah saling menyapa, bertanya sehingga terjalin silatur rahmi yang lebih akrab.

### 2) Menguatkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Hal ini dapat kita lihat ketika masyarakat sedang *bersyatariah*, pada acara ini disamapaikan ceramah agama, pembahasan sifat-sifat 20, dan mengkaji tentang bahasa tubuh.

Mengenang jasa Angku keramat Junjung Sirih semasa hidupnya, karena sampai sekarang menurut keyakinan masyarakat dengan kekuatan gaib yang dimilikinya arwah Angku Junjung Sirih, masih membantu masyarakatnya untuk menyampaikan do'a-do'anya agar sampai kepada Tuhan. Oleh karena itu masyarakat Nagari Paninggahan datang setiap tahunnya untuk pergi berziarah, berniat, dan melepaskan nazar.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga fase dalam pelaksanaan ritual ziarah kubur ini. (1) Fase persiapan, (2) Fase pelaksanaan, (3) Fase penutupan. Pada fase ke dua dalam ritual ziarah kubur, menurut Victor Turner dinamakan fase liminal. Suatu kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/transformasi yang menimbulkan suatu perubahan dalam hidup seseorang. Dapat dilihat pada acara pemotongan hewan korban, fase liminal tersebut terjadi ketika sebelum dido'akan hingga sudah sampai nazarnya/disembelih. Artinya dalam hal ini seorang individu merasakan perubahan dalam dirinya, dimana sebelumnya ia merasakan kecemasan, memiliki beban, setelah dirinya selesai melepaskan nazarnya perasaan tersebut berubah menjadi tenang.

<sup>28</sup>William A. Haviland (1988) *Antropologi Jilid Keempat jilid 2*, Erlanga: Jakarta hal. 263.

## Daftar Rujukan

- Bohannon, Paul and Mark Glazer. 2008. *High Pains In Antropologi*. New York. Mc Graw Hill, Inc
- Bungin, Burhan. 2007. Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 94
- Haviland, William A. 1998. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Milles, Matthew B dan Huberman A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Perrs.
- Saifuddin, Ahmad F. 2001. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

<http://www.almukmin>

[ngruki.com/index.php?option=com:ziarah-kubur-antara-sunnah-dan-bidah](http://www.almukmin.com/index.php?option=com:ziarah-kubur-antara-sunnah-dan-bidah)

[Http://www.saefudin.info/2008/12/perkembangan-islam-di-indonesia.html](http://www.saefudin.info/2008/12/perkembangan-islam-di-indonesia.html)

## Biodata Singkat Penulis

Mirta Irmasari, lahir di Paninggahan pada tanggal 30 Juli 1988. Setelah menamatkan sekolah di SMAN 1 Junjung Sirih Kabupaten Solok tahun 2008, lalu mendapat kesempatan sebagai mahasiswa undangan ke UNP Padang. Penulis kuliah pada Program Studi Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi FIS UNP (sejak 2008), dan selama kuliah tinggal di Kompleks Permata Biru Blok A No. 19 Batang Kabung Ganting, Kota Tengah Kota Padang. Setelah kuliah selama empat tahun, penulis berhasil menamatkan studi dan diwisuda pada tanggal 9 Maret 2013.



